

Kajian Literatur tentang Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Gazlina Nur Purnamasari¹, Hamdan Ardiansyah²

^{1,2} Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: gazlina13@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial dan ekonomi terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui pendekatan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif terhadap 10 literatur primer dan sekunder yang relevan dari tahun 2018-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga memberikan kontribusi signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi, dengan kondisi finansial keluarga dan persepsi biaya pendidikan menjadi determinan utama dalam pengambilan keputusan siswa. Faktor sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan dukungan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk aspirasi pendidikan siswa. Prestasi belajar terbukti menjadi mediator sempurna antara status sosial ekonomi dengan minat studi lanjut. Tantangan struktural seperti kesenjangan akses informasi, distribusi perguruan tinggi yang tidak merata, dan ketimpangan kualitas pendidikan dasar-menengah memperburuk disparitas akses pendidikan tinggi. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi formulasi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif untuk mencapai target peningkatan Angka Partisipasi Kasar perguruan tinggi dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.

Kata kunci: *Faktor Sosial Ekonomi, Minat Melanjutkan Pendidikan, Perguruan Tinggi, Akses Pendidikan, Kebijakan Pendidikan*

Abstract

This study aims to analyze the influence of social and economic factors on students' interest in continuing higher education through a literature review approach. The method used was qualitative descriptive analysis of 10 relevant primary and secondary literature sources from 2018-2025. The review results indicate that family economic factors significantly contribute to interest in continuing higher education, with family financial conditions and perceptions of education costs being primary determinants in students' decision-making. Social factors such as family environment, school, and community support also play important roles in shaping students' educational aspirations. Academic achievement is proven to be a perfect mediator between socioeconomic status and interest in further studies. Structural challenges such as information access gaps, uneven distribution of higher education institutions, and quality disparities in basic-secondary education exacerbate higher education access disparities. These findings have important implications for formulating more inclusive education policies to achieve targets for increasing Gross Enrollment Ratio in higher education and supporting the achievement of Sustainable Development Goals, particularly SDG 4 on quality education.

Keywords: *Socioeconomic Factors, Interest In Continuing Education, Higher Education, Educational Access, Education Policy*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peranan strategis dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas dan menjadi tulang punggung pembangunan suatu bangsa. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 seperti saat ini, kebutuhan akan tenaga kerja terdidik dengan kompetensi tinggi semakin meningkat signifikan. Negara-negara maju telah

menunjukkan korelasi positif antara tingkat partisipasi pendidikan tinggi dengan kemajuan ekonomi dan sosial masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan tinggi bukan hanya memberikan manfaat individual bagi peserta didik, tetapi juga memberikan dampak multiplier yang luas bagi kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Bonus demografi yang tengah dialami Indonesia dengan mayoritas penduduk berada pada usia produktif seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal melalui peningkatan akses dan kualitas pendidikan tinggi. Namun realita yang terjadi menunjukkan kondisi yang masih jauh dari harapan. Data terkini menunjukkan bahwa hanya sekitar 10,2% penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi (Octavia & Ramadhan, 2025). Angka ini tentunya masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara yang telah mencapai tingkat partisipasi pendidikan tinggi yang lebih baik.

Rendahnya partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia tercermin dari Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi yang masih berada di kisaran 39,37% pada tahun 2024 (Brodjonegoro, 2024). Angka ini masih berada di bawah rata-rata global sebesar 40% dan jauh tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga seperti Malaysia (43%), Thailand (49,29%), dan terutama Singapura yang mencapai 91,09% (Brodjonegoro, 2024). Kesenjangan ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika dikaitkan dengan aspirasi Indonesia untuk menjadi negara maju pada tahun 2045 melalui visi Indonesia Emas 2045. Pencapaian visi tersebut memerlukan sumber daya manusia yang tidak hanya besar secara kuantitas, tetapi juga unggul dalam hal kualitas dan daya saing.

Permasalahan rendahnya minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipandang dari satu sudut pandang saja. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi bahwa faktor sosial dan ekonomi memegang peranan yang sangat signifikan dalam mempengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor ekonomi, khususnya keterbatasan financial keluarga, seringkali menjadi penghalang utama bagi siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu untuk mengakses pendidikan tinggi. Di sisi lain, faktor sosial seperti latar belakang pendidikan orang tua, dukungan lingkungan, dan akses informasi juga turut memberikan kontribusi yang tidak kalah penting dalam membentuk aspirasi pendidikan tinggi siswa.

Data empiris menunjukkan kondisi yang memprihatinkan terkait dengan lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada tahun 2023, tercatat sekitar 3,57 juta lulusan SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, sementara dari lulusan SMK sebanyak 2,29 juta tergolong dalam kategori NEET (*Not in Education, Employment, or Training*) (Andina, 2025). Fenomena ini tidak hanya menunjukkan hilangnya potensi sumber daya manusia yang besar, tetapi juga mengindikasikan adanya structural gap dalam sistem pendidikan nasional yang perlu segera diatasi.

Pentingnya pendidikan tinggi dalam konteks pembangunan berkelanjutan juga tidak dapat diabaikan, terutama dalam kaitannya dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya Goal 4 tentang pendidikan berkualitas. SDG 4 menekankan pentingnya memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas merata serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang (Bappenas, 2023). Dalam konteks ini, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai institusi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai motor penggerak inovasi, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang berkontribusi langsung terhadap pembangunan sosial dan ekonomi berkelanjutan.

Aspek geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan tingkat perkembangan yang tidak merata juga menambah kompleksitas permasalahan akses pendidikan tinggi. Siswa yang berada di daerah terpencil atau tertinggal menghadapi tantangan berlipat ganda, tidak hanya dalam hal keterbatasan ekonomi tetapi juga dalam hal akses transportasi, infrastruktur teknologi informasi, dan kualitas pendidikan menengah yang menjadi prasyarat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Ketimpangan geografis ini menciptakan kesenjangan kesempatan yang semakin lebar antara siswa di daerah urban dengan siswa di daerah rural (Prihartini et al., 2023).

Sistem seleksi masuk perguruan tinggi negeri yang kompetitif dan terbatasnya daya tampung juga turut memperburuk situasi. Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai jalur seleksi seperti SNBP (Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi), SNBT (Seleksi Nasional Berdasarkan Tes), dan jalur mandiri, namun keterbatasan kuota yang tersedia masih belum mampu mengakomodasi seluruh siswa yang berminat dan berkualifikasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Kondisi ini kemudian memaksa banyak siswa untuk memilih perguruan tinggi swasta yang umumnya memerlukan biaya lebih tinggi, atau bahkan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan sama sekali (Nurrohmatulloh, 2016).

Dimensi psikologis dan sosial juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap rendahnya minat melanjutkan pendidikan tinggi. Rasa tidak percaya diri, stigma sosial terhadap kelompok tertentu, dan kurangnya role model di lingkungan sekitar seringkali menjadi hambatan invisible yang sulit diidentifikasi namun memiliki dampak yang sangat nyata. Siswa dari keluarga yang tidak memiliki tradisi pendidikan tinggi cenderung memiliki aspirasi yang lebih rendah dan kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya untuk melanjutkan pendidikan (Nurrohmatulloh, 2016).

Urgensi untuk memahami dan mengatasi permasalahan ini semakin meningkat mengingat target pemerintah untuk meningkatkan APK pendidikan tinggi menjadi 33,94% pada tahun 2025 dan 38,04% pada tahun 2029 sebagai bagian dari roadmap menuju Indonesia Emas 2045 (Kemendiktisaintek, 2025). Pencapaian target tersebut memerlukan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi, khususnya faktor sosial dan ekonomi yang terbukti memiliki pengaruh dominan.

Penelitian ini menjadi relevan dan penting dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian komprehensif yang secara spesifik menganalisis pengaruh faktor sosial dan ekonomi terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik sosio-demografis yang unik. Melalui kajian literatur yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan dasar untuk perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi berbagai stakeholder pendidikan. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk merancang program-program yang lebih responsif terhadap kebutuhan calon mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Sementara bagi peneliti lain, kajian ini dapat menjadi referensi dan titik awal untuk penelitian-penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) dengan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Metode kajian literatur dipilih karena dapat memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan penelitian terdahulu serta mengidentifikasi gap penelitian yang ada dalam topik yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis dari berbagai temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik dalam konteks nasional maupun internasional, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas permasalahan yang dihadapi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian, meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, buku teks, dan publikasi resmi dari lembaga pendidikan dan statistik. Proses pencarian literatur dilakukan melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal nasional terakreditasi, dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "faktor sosial ekonomi pendidikan tinggi", "minat melanjutkan kuliah", "akses

pendidikan tinggi Indonesia", dan kombinasi kata kunci lainnya dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kriteria inklusi yang digunakan adalah publikasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2018-2024) untuk memastikan relevansi dan aktualitas data, serta fokus pada konteks Indonesia atau negara berkembang dengan karakteristik serupa.

Analisis data dilakukan melalui tahapan kategorisasi temuan berdasarkan faktor-faktor utama yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan tinggi, yaitu faktor ekonomi (kemampuan finansial keluarga, biaya pendidikan, akses beasiswa), faktor sosial (latar belakang pendidikan orang tua, dukungan lingkungan, status sosial), dan faktor lainnya yang relevan. Setiap literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam temuan penelitian. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil analisis. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif tentang pengaruh faktor sosial dan ekonomi terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian dan kebijakan ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Potensi Diri, Prestasi Belajar, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Fakultas Ekonomi di Perguruan Tinggi Penulis: Siti Fatimah (2018)	Penelitian kuantitatif dengan populasi 60 siswa menggunakan sampel jenuh. Pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, kuesioner dan angket. Analisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan WarpPLS.	Temuan menunjukkan bahwa kapasitas individual memberikan dampak positif yang bermakna terhadap keinginan melanjutkan studi dengan koefisien 0,31. Sebaliknya, pencapaian akademik menunjukkan pengaruh negatif namun signifikan sebesar -0,27. Kondisi ekonomi keluarga berkontribusi positif dan signifikan sebesar 0,21. Secara keseluruhan, ketiga faktor tersebut memberikan kontribusi sebesar 16% terhadap minat studi lanjut.
2	Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan Prestasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi Penulis: Shinta Bunga Oryza & Agung Listiadi (2021)	Penelitian kuantitatif dengan sampel 92 siswa. Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan WarpPLS 7.0.	Hasil riset memperlihatkan bahwa dorongan belajar tidak memberikan dampak terhadap pencapaian akademik, namun kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi. Pencapaian akademik terbukti mempengaruhi minat studi lanjut secara signifikan. Dorongan belajar sangat berpengaruh terhadap keinginan melanjutkan pendidikan, sementara status ekonomi keluarga tidak berpengaruh langsung. Prestasi akademik mampu menjadi mediator sempurna antara kondisi ekonomi keluarga dengan minat studi lanjut.
3	Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan yang Lebih Jenjang Penulis: (Tidak tertera)	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap siswa di berbagai tingkatan	Penelitian mengungkapkan bahwa aspek finansial memiliki peran fundamental dalam membentuk keinginan siswa untuk melanjutkan

	<p>Tinggi Penulis: Wilson Simanjuntak, Rahel Yoan Marpaung, Sentia Romandauli Simbolon, Resia Elisabeth Sianipar, Danang Filemon Nainggolan (2024)</p>	<p>pendidikan. Pengumpulan data melalui kuesioner tentang kondisi ekonomi keluarga, persepsi biaya pendidikan, dan minat melanjutkan pendidikan.</p>	<p>jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ekonomi keluarga dan persepsi terhadap biaya pendidikan menjadi determinan utama dalam pengambilan keputusan siswa. Temuan ini menekankan pentingnya kebijakan pendidikan yang lebih inklusif untuk mendukung akses pendidikan yang lebih luas.</p>
4	<p>Pengaruh Lingkungan Sekolah, Self Efficacy, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi Dengan Prestasi Belajar sebagai Variabel Mediasi Penulis: Nur Barokah & Agung Yulianto (2019)</p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan populasi 102 siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Cilacap, sampel 81 siswa menggunakan proportional random sampling. Pengumpulan data melalui dokumentasi dan angket. Analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis path.</p>	<p>Riset membuktikan bahwa suasana sekolah, keyakinan diri, dan kondisi sosial ekonomi keluarga memberikan pengaruh positif dan bermakna terhadap keinginan melanjutkan studi. Melalui analisis jalur, prestasi akademik terbukti dapat menjadi perantara pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap minat studi lanjut, meskipun dengan mediasi parsial. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik memperkuat hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan minat melanjutkan pendidikan.</p>
5	<p>Meningkatkan Motivasi Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Penulis: Intan Rizki Widya Astuti, Aulia Agustina, Hardiatun Hasanah, Apriliya Ningsih, Nanda Rizqi Amalia, Risna Septiandani, Supyan Azzauri, Restu Agung Ramadhani, Agus Kurnia (2025)</p>	<p>Metode peer education dengan tahapan perencanaan, persiapan, pre-test, sosialisasi, sesi tanya jawab, post-test, dan Focus Group Discussion (FGD). Kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Sakra, Lombok Timur.</p>	<p>Program intervensi berhasil meningkatkan motivasi siswa secara signifikan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Pendekatan edukatif yang tepat terbukti mampu mengubah pola pikir dan meningkatkan minat siswa terhadap pendidikan tinggi. Program edukasi yang berfokus pada peningkatan motivasi dapat berkontribusi pada penguatan fondasi pendidikan dan kompetensi individu di daerah dengan partisipasi pendidikan tinggi yang rendah.</p>
6	<p>Peningkatan Motivasi Siswa untuk Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Penulis: Amalia Rahmawati & Ahmad Nur Syafiq (2022)</p>	<p>Kegiatan pengabdian masyarakat di MAN 2 Jepara dengan memberikan pelatihan motivasi untuk studi lanjut perguruan tinggi serta pendampingan dan pendekatan intensif.</p>	<p>Kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan siswa kelas XII tentang informasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Identifikasi masalah utama menunjukkan rendahnya minat siswa disebabkan minimnya akses informasi tentang program beasiswa, manfaat dan tujuan melanjutkan ke perguruan tinggi. Program ini memerlukan evaluasi berkelanjutan dan pendampingan intensif untuk</p>

			memberikan motivasi kepada siswa.
7	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 14 Samarinda Penulis: Julyia Fani, Nasib Subagio, Vitria Puri Rahayu (2022)	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis menggunakan analisis faktor konfirmatori.	Hasil analisis mengidentifikasi dua faktor utama yang mempengaruhi minat siswa. Faktor internal terdiri dari motivasi belajar (nilai rotated factor 0,585) dan kemauan (nilai rotated factor 0,899) dengan eigenvalues 1,044. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah (nilai rotated factor 0,829) dan lingkungan keluarga (nilai rotated factor 0,812) dengan eigenvalues yang sama. Kedua kategori faktor ini memiliki kontribusi yang seimbang dalam mempengaruhi minat siswa.
8	Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi Penulis: Irwan Abdullah & Muhammad Ichsan A. Gani (2022)	Penelitian deskriptif kualitatif dengan 15 responden. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan remaja di Desa Jambula sebagai informan utama dan orang tua/wali sebagai narasumber. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.	Penelitian mengungkapkan faktor internal penyebab rendahnya minat meliputi kurangnya inspirasi atau keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi serta keinginan untuk mandiri dengan mencari pekerjaan setelah lulus SMA. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah keterbatasan finansial atau ekonomi keluarga yang besar serta faktor lingkungan sosial itu sendiri yang tidak mendukung.
9	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Penulis: Anjeli Anjeli, Anora Rezky Mulia, Sani Safitri, Yudi Pratama (2024)	Penelitian deskriptif kualitatif dengan informan dipilih menggunakan purposive sampling sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, pengisian angket, dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validasi menggunakan member check.	Studi menemukan bahwa faktor internal yang menghambat generasi muda melanjutkan pendidikan tinggi adalah kurangnya motivasi dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, serta kurangnya kemandirian setelah lulus yang berdampak pada keuangan rumah tangga untuk membantu pencarian kerja. Faktor eksternal yang berpengaruh meliputi kendala finansial, tingginya biaya pendidikan, dan faktor lingkungan sosial yang tidak mendukung.
10	Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di SMK Miftahul Ulum Cimerak	Penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis	Hasil penelitian menunjukkan faktor internal penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kurangnya motivasi atau keinginan untuk

Penulis: Nurmalasari, Hidayat, Imron Rosadi, Rika Yunita, Elis Holisoh (2023)	Neneng Taopik informan purposive dengan total 44 informan. Sumber data berupa kuesioner yang diisi siswa SMK Miftahul Ulum Cimerak.	data induktif/kualitatif, dan pengambilan secara informan secara eksternal yang menyebabkan rendahnya minat meliputi keterbatasan ekonomi atau biaya kuliah yang mahal serta faktor lingkungan sosial yang tidak mendukung keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi.
--	---	---

Pembahasan

Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian Fatimah (2018) mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memberikan kontribusi positif dan signifikan sebesar 0,21 terhadap minat melanjutkan studi, meskipun dengan kontribusi yang relatif lebih kecil dibandingkan faktor potensi diri. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga tetap menjadi determinan penting dalam pengambilan keputusan pendidikan, namun tidak berdiri sendiri sebagai faktor tunggal yang menentukan.

Kondisi ekonomi keluarga tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap minat melanjutkan pendidikan, tetapi juga memiliki dampak tidak langsung melalui prestasi belajar siswa. Penelitian Oryza dan Listiadi (2021) membuktikan bahwa status sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dan prestasi belajar ini kemudian menjadi mediator sempurna antara kondisi ekonomi keluarga dengan minat studi lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung mampu menyediakan fasilitas belajar, akses pendidikan berkualitas, dan dukungan akademik yang lebih memadai, sehingga berimplikasi pada prestasi belajar yang lebih baik dan pada akhirnya meningkatkan minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Aspek finansial sebagai bagian dari faktor ekonomi memiliki peran fundamental dalam membentuk keinginan siswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Simanjuntak et al. (2024) menekankan bahwa kondisi ekonomi keluarga dan persepsi terhadap biaya pendidikan menjadi determinan utama dalam pengambilan keputusan siswa. Persepsi tentang beban finansial yang akan ditanggung oleh keluarga seringkali menjadi pertimbangan primer dalam menentukan apakah akan melanjutkan pendidikan atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya kondisi ekonomi objektif keluarga yang berpengaruh, tetapi juga persepsi subjektif tentang kemampuan finansial keluarga dalam membiayai pendidikan.

Faktor sosial dalam bentuk lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian Barokah dan Yulianto (2019) membuktikan bahwa lingkungan sekolah dan kondisi sosial ekonomi keluarga memberikan pengaruh positif dan bermakna terhadap keinginan melanjutkan studi. Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan dukungan guru, fasilitas yang memadai, dan budaya akademik yang kuat, menciptakan atmosfer yang mendorong siswa untuk memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi. Sementara itu, lingkungan keluarga yang mendukung, dengan orang tua yang memiliki pandangan positif terhadap pendidikan dan memberikan motivasi, turut membentuk orientasi pendidikan siswa.

Analisis faktor yang dilakukan oleh Fani et al. (2022) mengidentifikasi bahwa faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang seimbang dengan faktor internal dalam mempengaruhi minat siswa. Lingkungan keluarga dengan nilai rotated factor 0,812 menunjukkan peran yang sangat kuat dalam membentuk minat siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial dari keluarga, ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga menjadi faktor penentu yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan.

Interaksi antara faktor sosial dan ekonomi menciptakan dinamika yang kompleks dalam mempengaruhi minat siswa. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi tidak hanya memiliki kemampuan finansial yang lebih baik, tetapi juga cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas, jaringan sosial yang lebih kuat, dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan tinggi. Di sisi lain, keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah seringkali menghadapi tantangan ganda, yaitu keterbatasan finansial dan minimnya akses informasi serta dukungan sosial untuk melanjutkan pendidikan.

Penelitian Abdullah dan Gani (2022) serta Anjeli et al. (2024) mengungkapkan bahwa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap rendahnya minat melanjutkan pendidikan tidak hanya terbatas pada keterbatasan finansial, tetapi juga mencakup faktor lingkungan sosial yang tidak mendukung. Lingkungan sosial yang dimaksud meliputi pandangan masyarakat sekitar tentang pendidikan tinggi, prevalensi lulusan perguruan tinggi di lingkungan tersebut, serta kesempatan kerja yang tersedia di daerah tersebut. Kondisi ini menciptakan siklus di mana daerah dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mempertahankan status quo tersebut karena kurangnya role model dan dukungan sosial untuk melanjutkan pendidikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh faktor sosial dan ekonomi tidak selalu bersifat linear. Penelitian Fatimah (2018) menemukan bahwa prestasi belajar justru menunjukkan pengaruh negatif namun signifikan sebesar -0,27 terhadap minat melanjutkan pendidikan ke fakultas ekonomi. Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara berbagai faktor, di mana siswa dengan prestasi tinggi mungkin memiliki lebih banyak pilihan jalur karir atau program studi, sehingga tidak secara otomatis memilih fakultas ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa analisis terhadap minat melanjutkan pendidikan harus mempertimbangkan konteks spesifik dan interaksi antar variabel yang kompleks.

Tantangan Struktural dan Kesenjangan Akses Pendidikan Tinggi di Indonesia

Kesenjangan akses pendidikan tinggi di Indonesia merupakan manifestasi dari tantangan struktural yang kompleks dan multidimensional. Penelitian Abdullah dan Gani (2022) di Desa Jambula mengungkapkan bahwa keterbatasan finansial atau ekonomi keluarga yang besar menjadi faktor eksternal utama yang menghambat akses pendidikan tinggi. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kesenjangan ekonomi individual, tetapi juga mengindikasikan adanya kesenjangan struktural yang lebih luas dalam distribusi kesempatan pendidikan di Indonesia. Daerah-daerah dengan tingkat pembangunan ekonomi yang rendah cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan tinggi, baik dari segi ketersediaan institusi pendidikan maupun kemampuan masyarakat untuk membiayai pendidikan.

Tantangan struktural ini diperparah oleh distribusi geografis perguruan tinggi yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Konsentrasi perguruan tinggi berkualitas di kota-kota besar menciptakan barrier tambahan bagi siswa dari daerah terpencil atau kurang berkembang. Mereka tidak hanya harus menghadapi biaya pendidikan yang tinggi, tetapi juga biaya hidup yang signifikan jika harus merantau ke kota untuk melanjutkan pendidikan. Kondisi ini menciptakan disparitas akses yang signifikan antara siswa dari daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara keluarga dengan kemampuan ekonomi yang berbeda.

Kesenjangan informasi merupakan aspek penting lain dari tantangan struktural yang dihadapi. Penelitian Rahmawati dan Syafiq (2022) mengidentifikasi bahwa rendahnya minat siswa disebabkan oleh minimnya akses informasi tentang program beasiswa, manfaat dan tujuan melanjutkan ke perguruan tinggi. Keterbatasan akses informasi ini tidak hanya terkait dengan ketersediaan informasi, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi tersebut. Keluarga dengan latar belakang pendidikan yang rendah seringkali tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang sistem pendidikan tinggi, prosedur pendaftaran, skema pembiayaan, atau peluang karir yang tersedia setelah lulus.

Sistem pembiayaan pendidikan yang ada saat ini belum sepenuhnya mampu mengatasi kesenjangan akses tersebut. Meskipun berbagai program beasiswa dan bantuan pendidikan telah tersedia, sosialisasi dan distribusinya masih belum optimal, terutama untuk menjangkau daerah-daerah terpencil dan keluarga dengan akses informasi yang terbatas. Selain itu, kompleksitas

prosedur dan persyaratan yang harus dipenuhi seringkali menjadi hambatan tambahan bagi keluarga yang tidak familiar dengan sistem birokrasi pendidikan.

Tantangan struktural juga tercermin dalam ketidakselarasan antara output pendidikan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja di berbagai daerah. Penelitian Anjeli et al. (2024) mengungkapkan bahwa keinginan untuk mencari pekerjaan secara mandiri setelah lulus SMA menjadi salah satu faktor internal yang menghambat minat melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya persepsi bahwa pendidikan tinggi tidak selalu memberikan jaminan pekerjaan yang lebih baik atau sesuai dengan kondisi pasar kerja lokal. Di daerah-daerah dengan struktur ekonomi yang didominasi sektor informal atau sektor yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tinggi, manfaat investasi pendidikan tinggi menjadi kurang jelas bagi masyarakat.

Kesenjangan kualitas pendidikan dasar dan menengah juga berkontribusi terhadap tantangan struktural dalam akses pendidikan tinggi. Siswa dari sekolah dengan kualitas pendidikan yang rendah seringkali tidak memiliki persiapan akademik yang memadai untuk bersaing dalam seleksi masuk perguruan tinggi. Hal ini menciptakan siklus kesenjangan di mana daerah dengan kualitas pendidikan dasar dan menengah yang rendah akan terus menghasilkan lulusan yang kurang kompetitif untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Faktor budaya dan sosial juga menjadi bagian dari tantangan struktural yang signifikan. Penelitian Nurmalasari et al. (2023) mengidentifikasi bahwa faktor lingkungan sosial yang tidak mendukung keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi menjadi salah satu penghambat utama. Dalam masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah, seringkali terdapat norma sosial yang tidak mendorong atau bahkan menghambat individu untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak praktis atau tidak relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari dapat mengakar kuat dalam budaya lokal tertentu.

Tantangan gender juga merupakan dimensi penting dari kesenjangan struktural, meskipun tidak secara eksplisit diteliti dalam literatur yang dikaji. Dalam konteks tertentu, terutama di daerah dengan tradisi patriarkal yang kuat, perempuan mungkin menghadapi hambatan tambahan untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena ekspektasi sosial bahwa peran utama mereka adalah sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menciptakan kesenjangan gender dalam akses pendidikan tinggi yang memerlukan perhatian khusus dalam kebijakan pendidikan.

Kesenjangan akses juga diperparah oleh keterbatasan infrastruktur pendukung di daerah-daerah tertentu. Akses internet yang terbatas, transportasi yang sulit, dan fasilitas pendukung lainnya menjadi hambatan praktis yang signifikan bagi siswa untuk memperoleh informasi dan mengakses layanan pendidikan tinggi. Era digitalisasi justru dapat memperlebar kesenjangan ini jika tidak diimbangi dengan pemerataan akses teknologi informasi dan komunikasi.

Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan dan Keterkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Temuan dari berbagai penelitian yang telah dikaji memiliki implikasi yang mendalam terhadap formulasi kebijakan pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). SDG 4 yang menekankan pada "Pendidikan Berkualitas" dengan target memastikan pendidikan inklusif dan berkualitas serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua, memerlukan pendekatan komprehensif yang mengatasi akar permasalahan kesenjangan akses pendidikan tinggi.

Kebijakan pembiayaan pendidikan perlu direformulasi secara fundamental untuk mengatasi barrier ekonomi yang telah terbukti menjadi faktor determinan dalam minat melanjutkan pendidikan tinggi. Berdasarkan temuan Simanjuntak et al. (2024) yang menekankan peran fundamental aspek finansial, pemerintah perlu mengembangkan skema pembiayaan yang tidak hanya berfokus pada bantuan langsung berupa beasiswa, tetapi juga sistem pembiayaan yang berkelanjutan dan mudah diakses. Hal ini dapat berupa pengembangan sistem kredit pendidikan dengan bunga rendah, skema pembayaran yang fleksibel, atau program kerja-studi yang memungkinkan siswa untuk membiayai pendidikan sambil bekerja.

Integrasi program peningkatan motivasi dan literasi pendidikan menjadi komponen penting dalam kebijakan pendidikan. Keberhasilan program intervensi yang dilaporkan oleh Astuti et al. (2025) dan Rahmawati dan Syafiq (2022) menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif dalam

meningkatkan minat siswa terhadap pendidikan tinggi. Kebijakan pendidikan harus mengintegrasikan program sistematis untuk memberikan informasi komprehensif tentang pendidikan tinggi, peluang karir, dan skema pembiayaan yang tersedia. Program ini harus dirancang untuk menjangkau tidak hanya siswa, tetapi juga orang tua dan masyarakat luas, mengingat pengaruh signifikan lingkungan sosial terhadap pengambilan keputusan pendidikan.

Pemerataan kualitas pendidikan dasar dan menengah menjadi prasyarat fundamental untuk menciptakan akses yang equitable terhadap pendidikan tinggi. Mengingat peran prestasi belajar sebagai mediator antara kondisi sosial ekonomi dengan minat melanjutkan pendidikan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Oryza dan Listiadi (2021), maka investasi dalam peningkatan kualitas pendidikan di semua jenjang menjadi imperatif. Kebijakan harus memastikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik yang memadai.

Pengembangan infrastruktur pendidikan tinggi yang lebih merata secara geografis merupakan aspek krusial dalam mengatasi kesenjangan akses. Kebijakan desentralisasi pendidikan tinggi melalui pembangunan perguruan tinggi berkualitas di daerah-daerah yang selama ini kurang terlayani dapat mengurangi barrier geografis dan biaya hidup yang menjadi penghambat akses. Selain itu, pengembangan program pendidikan tinggi melalui teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi alternatif untuk memperluas akses tanpa memerlukan mobilitas geografis yang signifikan.

Keterkaitan dengan SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan) menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebijakan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Investasi dalam pendidikan tinggi harus dipandang sebagai strategi jangka panjang untuk memutus siklus kemiskinan intergenerasi. Keluarga dengan akses terbatas terhadap pendidikan tinggi cenderung tetap berada dalam kondisi sosial ekonomi yang rendah, sehingga menciptakan reproduksi kesenjangan sosial. Kebijakan yang mengintegrasikan program pemberdayaan ekonomi keluarga dengan akses pendidikan tinggi dapat memberikan dampak yang lebih komprehensif.

Aspek gender dalam akses pendidikan tinggi, meskipun tidak secara eksplisit diteliti dalam literatur yang dikaji, memiliki keterkaitan erat dengan SDG 5 (Kesetaraan Gender). Kebijakan pendidikan harus memastikan bahwa program-program peningkatan akses pendidikan tinggi tidak bias gender dan memberikan perhatian khusus pada kelompok-kelompok yang secara tradisional menghadapi hambatan lebih besar dalam melanjutkan pendidikan.

Pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan efektivitas kebijakan pendidikan. Berdasarkan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan tinggi, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai penelitian yang dikaji, sistem monitoring harus mampu mengukur tidak hanya indikator kuantitatif seperti angka partisipasi, tetapi juga indikator kualitatif seperti motivasi, akses informasi, dan dukungan sosial.

Kolaborasi multi-stakeholder menjadi kunci sukses implementasi kebijakan pendidikan yang komprehensif. Mengingat peran signifikan lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk minat siswa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Barokah dan Yulianto (2019), maka kebijakan harus melibatkan tidak hanya institusi pendidikan formal, tetapi juga masyarakat, dunia usaha, dan organisasi civil society. Pendekatan partisipatif ini dapat memastikan bahwa kebijakan yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal yang spesifik.

Integrasi dengan sektor ketenagakerjaan menjadi aspek penting dalam meningkatkan relevansi pendidikan tinggi. Kebijakan pendidikan harus mengantisipasi perubahan kebutuhan pasar kerja di era revolusi industri 4.0 dan memastikan bahwa lulusan pendidikan tinggi memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi. Hal ini dapat mengatasi persepsi negatif tentang relevansi pendidikan tinggi yang menjadi salah satu faktor penghambat minat siswa untuk melanjutkan pendidikan.

Sustainability kebijakan pendidikan memerlukan komitmen jangka panjang yang melampaui siklus politik. Mengingat bahwa dampak investasi pendidikan baru dapat dirasakan dalam jangka panjang, maka diperlukan framework kebijakan yang dapat memastikan kontinuitas program

bahkan dalam transisi kepemimpinan politik. Hal ini sejalan dengan prinsip SDGs yang menekankan pada komitmen jangka panjang hingga tahun 2030 dan seterusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan ekonomi memainkan peran dominan dalam memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Indonesia. Kondisi ekonomi keluarga, baik dalam bentuk kemampuan finansial maupun persepsi terhadap biaya pendidikan, terbukti menjadi determinan utama yang memengaruhi keputusan siswa, sementara lingkungan sosial seperti dukungan keluarga, sekolah, dan pandangan masyarakat sekitar turut memperkuat atau melemahkan minat tersebut. Ketimpangan akses pendidikan tinggi tidak hanya mencerminkan keterbatasan individu, tetapi juga menunjukkan adanya tantangan struktural yang lebih luas, seperti distribusi institusi pendidikan yang tidak merata, keterbatasan informasi, serta ketimpangan kualitas pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, untuk mencapai pemerataan akses pendidikan tinggi yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, diperlukan kebijakan yang secara khusus menanggulangi hambatan sosial dan ekonomi tersebut secara simultan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Gani, M. I. A. (2022). Analisis faktor penyebab kurangnya minat remaja terhadap pendidikan perguruan tinggi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 128–137.
- Andina, E. (2025). AKSES DAN PARTISIPASI PENDIDIKAN TINGGI YANG LEBIH INKLUSIF. *Analisis Strategis Terhadap Isu Aktual: Info Singkat*, 27(4). https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info_Singkat-XVII-4-II-P3DI-Februari-2025-232.pdf
- Anjeli, A., Mulia, A. R., Safitri, S., & Pratama, Y. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 35–38.
- Astuti, I. R. W., Agustina, A., Hasanah, H., Ningsih, A., Amalia, N. R., Septiandani, R., Azzauri, S., Ramadhani, R. A., & Kurnia, A. (2025). Meningkatkan Motivasi Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 387–406.
- Bappenas. (2023). *Menjamin Kualitas Pendidikan yang Inklusif dan Merata serta Meningkatkan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat untuk Semua*. Sdgs. Bappenas.Go.Id. <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4/>
- Barokah, N., & Yulianto, A. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah, self efficacy, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi dengan prestasi belajar sebagai variabel mediasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 434–452.
- Brodjonegoro, S. S. (2024). *Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Tinggi*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/02/19/angka-partisipasi-kasar-pendidikan-tinggi>
- Fani, J., Subagio, N., & Rahayu, V. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Di Sma Negeri 14 Samarinda. *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 4(1), 24–34.
- Fatimah, S. (2018). Pengaruh potensi diri, prestasi belajar, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke fakultas ekonomi di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(2).
- Kemendikisaintek. (2025). *Peningkatan Akses Pendidikan Tinggi adalah Fokus dan Komitmen Bersama*. Kemdiktisaintek.Go.Id. <https://kemdiktisaintek.go.id/kabar-dikti/kabar/peningkatan-akses-pendidikan-tinggi-adalah-fokus-dan-komitmen-bersama/>
- Nurmalasari, N., Hidayat, T., Rosadi, I., Yunita, R., & Holisoh, E. (2023). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan ke perguruan tinggi di SMK Miftahul Ulum Cimerak. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(1), 120–130.
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Hubungan orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Octavia, S., & Ramadhan, A. (2025). *Data BPS: Hanya 10,2 Persen Penduduk Indonesia Lulus*

Perguruan

Tinggi.

Nasional.Kompas.Com.

<https://nasional.kompas.com/read/2025/03/04/16213201/data-bps-hanya-102-persen-penduduk-indonesia-lulus-perguruan-tinggi>

- Oryza, S. B., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh motivasi belajar dan status sosial ekonomi orangtua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan prestasi belajar sebagai variabel mediasi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 23–36.
- Prihartini, E., Abdullah, D., & others. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Kuliah Di Perguruan Tinggi Swasta. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(1), 205–219.
- Rahmawati, A., & Syafiq, A. N. (2022). Peningkatan Motivasi Siswa Untuk Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 71–74.
- Simanjuntak, W., Marpaung, R. Y., Marpaung, R. Y., Simbolon, S. R., Sianipar, R. E., & Nainggolan, D. F. (2024). Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Siswa dalam Melanjutkan Jenjang Pendidikan yang Lebih Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 772–780.